

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi (tekanan darah tinggi) bisa menjadi penyebab kematian dan kesakitan bagi penderitanya. Hipertensi sering disebut *The Silent Killer* atau “pembunuh tersembunyi” karena selain prevalensinya yang tinggi dan cenderung meningkat, tingkat keparahannya yang tinggi dapat menimbulkan kecacatan permanen dan kematian mendadak. Penderita hipertensi pada kelompok usia produktif bisa menjadi beban ekonomi di dalam keluarga karena biaya pengobatan yang mahal dan waktu pengobatan yang lama bahkan seumur hidup (Bahrianwar, 2009).

Hipertensi telah menjadi isu penting dalam dunia kesehatan dan kesehatan masyarakat karena prevalensinya yang terus meningkat setiap tahunnya. Sekitar satu milyar individu di dunia ini telah mengidap hipertensi (Chobanian AV, 2003). Menurut Departemen Kesehatan dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5 persen. Menurut data Profil Kesehatan Kabupaten Bantul yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, hipertensi esensial menempati urutan kedua terbanyak dari seluruh kasus kunjungan rawat jalan di Puskesmas sekabupaten Bantul yakni sebanyak 18.259 kasus pada tahun 2013.

Selain prevalensi yang tinggi, hipertensi juga dapat menimbulkan banyak komplikasi dalam perjalanan penyakitnya. Hipertensi merupakan salah satu kontributor beban penyakit global yang utama sebagai faktor risiko, penyebab

morbiditas dan mortalitas dari penyakit kardiovaskular serta ginjal. Berbagai studi telah dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor risiko dan interaksinya terhadap timbulnya komplikasi pada individu penderita hipertensi. Beberapa faktor risiko tersebut antara lain obesitas, usia, diabetes mellitus dan kadar asam urat (*Assob, et al.*, 2014).

Faktor risiko peningkatan kadar asam urat yang tidak bisa dikendalikan (*non modifiable*) adalah usia dan jenis kelamin. Laki – laki pada usia di bawah 60 tahun memiliki prevalensi yang lebih tinggi terhadap terjadinya peningkatan kadar asam urat daripada wanita. Seiring dengan bertambahnya usia, prevalensi peningkatan kadar asam urat akan menurun pada laki – laki namun meningkat pada wanita (*Qiu, et al.*, 2013). Berdasarkan fakta ini, maka perlu dilakukan pengendalian kadar asam urat pada kelompok usia lansia.

Pengendalian kadar asam urat bisa dilakukan dengan terapi gaya hidup, terapi farmakologi maupun non farmakologi. Terapi gaya hidup misalnya dengan mengurangi konsumsi diet yang mengandung purin. Terapi farmakologi biasanya diberikan pada pasien yang sudah hiperurisemia sehingga bukan untuk pencegahan. Beberapa contoh obat anti-hiperurisemia antara lain obat anti-inflamasi non steroid, allopurinol, probenecid, dan lain-lain (*Kelly & Barclay MD*, 2012).

Selain farmakologis, dalam 3 dekade terakhir, banyak riset yang telah dilakukan terhadap tanaman-tanaman lokal yang memiliki efek menurunkan kadar asam urat (*Tabassum & Ahmad*, 2011). Pemanfaatan tanaman obat merupakan salah satu bentuk implementasi dari pemahaman agama terhadap ayat suci Al Quran, seperti dalam Q.S An Nahl ayat 11 :

نُبِّئْتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي
كَذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkannya.” (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia harus terus mencari manfaat dari buah-buahan yang telah diciptakan oleh Allah. Salah satu tanaman yang bermanfaat sebagai obat yang secara ilmiah dilaporkan memiliki efek menurunkan kadar asam urat adalah mengkudu (*Morinda citrifolia*) atau sering disebut juga buah noni (Palu, Deng, West & Jensen, 2009).

Manfaat buah mengkudu (*Morinda citrifolia*) bagi tubuh sudah banyak dibuktikan dalam berbagai riset. Berbagai manfaat tersebut disebabkan karena mengkudu mengandung beberapa senyawa seperti alkaloid, *scopoletin*, *flavonoid* dan banyak molekul lainnya yang dilaporkan (Singh, 2012).

Selain memiliki banyak manfaat, pohon mengkudu juga mudah tumbuh di Kasihan, Bantul tetapi masih jarang masyarakat yang memanfaatkan buahnya dalam kehidupan sehari-hari. Potensi ini sebaiknya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengendalikan asam urat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh konsumsi minuman mengkudu (*Morinda citrifolia*) terhadap kadar asam urat lansia penderita hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu apakah ada pengaruh konsumsi minuman mengkudu (*Morinda citrifolia*) terhadap kadar asam urat lansia penderita hipertensi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh minuman mengkudu dalam terhadap kadar asam urat.

Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui kadar asam urat lansia penderita hipertensi sebelum dan setelah mengonsumsi minuman mengkudu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita Hipertensi

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi informasi ilmiah penggunaan mengkudu (*Morinda citrifolia*) sebagai salah satu upaya non farmakologi untuk mengendalikan nilai asam urat dan mencegah komplikasi.

2. Bagi Teori Kedokteran

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah konsep terapi non farmakologi dalam pengendalian kadar asam urat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dan inspirasi untuk meneliti lebih lanjut tentang manfaat mengkudu sebagai terapi non farmakologis.

E. Keaslian Penelitian

Puspitasari (2007) meneliti tentang “Efektifitas Mengkudu terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Desa Dagangan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun”. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one group pra test post test design*, didapatkan hasil bahwa mengkudu berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah, pada penderita hipertensi, dengan uji statistik $T_{hitung} < T_{tabel}$ (-50,28) untuk tekanan sistol dan (-55<8) untuk tekanan diastol. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah subyek penelitian dilakukan pada lansia dan variabel bebasnya adalah kadar asam urat.

Ibnu Sarwo Edhie Hartono (2011) berjudul “Pengaruh Mengkudu Terhadap Hipertensi Pada Kelompok Usia Lanjut”. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pra test post test design*, didapatkan hasil bahwa konsumsi ekstrak mengkudu yang dikemas dalam kapsul selama 15 hari berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah lansia. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah lamanya penelitian dilakukan selama 30 hari, instrument penelitiannya menggunakan minuman mengkudu dan variabel bebasnya adalah kadar asam urat.